

Menjadi Manusia Unggul dalam Millenium Ketiga

Marselius Sampe Tondok

Tato' sekarang duduk di kelas lima pada salah satu sekolah dasar di Makale. Anak seorang anggota legislatif ini senantiasa menduduki ranking terbaik di kelasnya. Tak jarang, anak yang hobi makan pa'piong ini mengharumkan nama sekolahnya. Terakhir, Tato' menjuarai kompetisi matematika se-Kabupaten Tana Toraja.

Sementara itu, Dorkas teman sekelas Tato' tergolong anak yang biasa-biasa saja. Secara akademis, anak yang setiap paginya sebelum ke sekolah harus membantu ibunya mengantar sayur ke pasar, memiliki prestasi belajar yang biasa-biasa saja. Karena memiliki cacat fisik berupa mata yang sedikit juling, Dorkas tidak jarang mendapatkan olok-olokan dari teman-temannya. Sekalipun berasal dari keluarga berekonomi kurang mampu, Dorkas berusaha untuk tidak minder; ia tergolong anak yang periang dan tidak dendam terhadap teman yang mengolok-oloknya.

Arti manusia unggul?

Dari ilustrasi singkat di atas, muncul pertanyaan singkat, "Menurut Anda, manakah dari kedua anak tersebut yang tergolong unggul"? Jawaban terhadap pertanyaan ini sedikit banyak –meskipun tidak sepenuhnya- bisa mencerminkan persepsi individu tentang "manusia unggul". Sebagian pembaca mungkin akan menjawab: Tato'. Jawaban ini tentu saja benar. Mengapa? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata "unggul" memiliki dua arti, yaitu 1) sebagai kata sifat yang berarti "lebih tinggi" (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dsb) daripada yang lain-lain; utama (terbaik, terutama), dan 2) sebagai kata kerja yang menunjukkan "menang". Dengan kata lain, seorang manusia unggul adalah seorang yang "lebih" atau bahkan "paling" (pandai, kaya, cantik/cakep, dan seterusnya yang menunjuk pada atribut atau ciri-ciri yang menunjukkan "kelebihan" seseorang dibandingkan dengan orang lainnya). Pemaknaan terhadap manusia unggul yang seperti ini, yang pada umumnya diamini oleh banyak orang, lebih melihat manusia unggul dalam dimensi sosial. Keunggulan merupakan perbandingan ataupun posisi relatif seseorang yang "lebih" dibandingkan dengan manusia lainnya, terutama pada kelompoknya.

Namun, terhadap pertanyaan yang sama di atas, alternatif jawaban mengatakan bahwa yang unggul adalah: Dorkas. Jawaban ini didasari oleh argumentasi bahwa menjadi manusia unggul pertama-tama bukanlah berdimensi sosial tetapi lebih berdimensi personal. Secara personal, menjadi manusia unggul memiliki dua arti. Pertama, kemampuan untuk memberdayakan kelebihan atau potensi/talenta yang ada dalam diri seraya mengoptimalisasikan peluang-peluang dari lingkungan. Kedua, menunjuk pada keberanian dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kelemahan dalam diri

serta meminimalisir ancaman dari luar diri. Dorkas bisa menjadi cerminan manusia unggul karena ia mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya seraya mengatasi kondisi fisik, ekonomi, dan bahkan rasa sakit hati dan minder yang sewaktu-waktu menghampirinya.

Faktanya, tidak individu yang sebenarnya disebut “unggul”. Setiap individu memiliki keunggulannya sendiri-sendiri karena setiap individu adalah unik. Menjadi manusia unggul berarti mampu mengatasi kediriannya menuju kedirian yang lebih. Sebagai manusia, menjadi unggul merupakan panggilan dasar setiap individu. Untuk menjadi unggul, setiap individu harus mau dan bisa meningkatkan dirinya dari sekadar manusiawi (*humanus*) menjadi lebih manusiawi (*humanior*). Manusia unggul keluar dari proses dinamis dan penuh tantangan. Manusia unggul bisa menggunakan kehendak dan kuasanya untuk melihat dan mengelola dirinya secara utuh. Ia mampu mengelola kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, sekaligus dukungan dan tantangan yang dihadapinya.

Kita dan millenium ketiga: *managing change*

Sekarang kita hidup dalam era millenium ketiga. Menurut Toffler (1980), manusia modern telah melalui dua gelombang besar peradabannya, yaitu era pertanian dan era industri. Sekarang kita sedang memasuki gelombang ketiga yang penuh dengan kejutan-kejutan besar. Salah ciri utama kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang adalah terjadinya perubahan yang sangat cepat dan mendalam di dalam setiap aspek kehidupan manusia. Apa yang terjadi di depan semakin sulit untuk diprediksi karena perubahan menjadi tidak terpolakan dan tidak lagi bersifat linier. Ibarat sekeping mata uang logam bersisi dua, millenium ketiga memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Dari satu sisi, millenium ketiga memberikan banyak peluang. Namun di sisi lain penuh dengan tantangan yang sulit diprediksi dan bahkan menyulitkan. Inilah fakta yang harus kita hadapi.

Untuk menghadapi kondisi millenium ketiga yang berubah secara cepat, semakin sulit diprediksi dan menuntut persaingan ketat, diperlukan perubahan internal yakni perubahan sikap mental; dari mental lama ke mental baru. Kita tidak bisa lagi bersifat reaktif, menunggu dan menghindari risiko demi mempertahankan *status-quo*. Kita harus bersikap proaktif dan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi akibat perubahan dengan tingkat turbulensi yang tinggi (Ancok, 2006). Kesuksesan individu maupun kelompok/organisasi dalam millenium ketiga, sangat tergantung pada sikap mental serta bagaimana individu maupun kelompok/organisasi melihat dan mengelola dirinya secara utuh. Perubahan sikap mental serta kemampuan mengelola diri secara utuh inilah yang menjadi ciri individu ataupun kelompok yang unggul dalam millenium yang ditandai oleh perubahan yang cepat, spektakuler, sulit diprediksi, dan menuntut persaingan yang ketat. Dengan demikian, manusia unggul dalam millenium ketiga bisa didefinisikan sebagai individu atau kelompok/organisasi yang mampu mengelola perubahan (*managing change*).

Dari *meaningless* menuju *meaningfull*

Setelah melihat bagaimana manusia unggul didefinisikan pada millenium ketiga, ada satu sisi yang terkadang “terlupakan”. Konsep manusia unggul yang mampu mengelola perubahan cenderung melupakan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu kemampuannya untuk berefleksi. Dengan kemampuan rasionalnya, hanya manusialah yang mampu bertanya dan mempertanyakan eksistensinya sehingga bisa memaknai hidupnya. Pernahkah kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini pada diri kita:

1. “Apakah tujuan hidupku?”
2. “Apakah yang aku inginkan dalam hidup?”
3. “Apa yang aku harapkan dalam hidup?”
4. “Apa yang membuat hidupku berharga?”
5. “Apa yang terbaik untuk diriku?”

Pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti itulah yang terkadang terlewatkan atau bahkan “terlupakan” sehingga tentu saja tidak ditemukan jawabannya. Pertanyaan reflektif seperti itu terlupakan karena kita disibukkan (tepatnya: menyibukkan diri) dengan keinginan mengelola perubahan-perubahan yang sekitar kita yang begitu cepat, spektakuler, sulit diprediksi, dan menuntut persaingan yang ketat. Mata kita terfokus keluar diri kita, sehingga kita lupa melihat sisi internal dalam diri kita. Lalu, apa akibatnya?

1. Karena tidak memiliki tujuan hidup, maka kita tidak bisa mengatasi permasalahan, cenderung lari dari masalah.
2. Karena tidak tahu apa yang diinginkan dalam hidup, maka kita menjadi tidak bersemangat.
3. Karena tidak tahu apa yang diharapkan dalam hidup, maka kita menjadi larut dalam arus hidup.;
4. Karena tidak tahu apa yang bisa membuat hidup menjadi terasa berharga, kita mengalami kebosanan yang berkepanjangan.
5. Karena tidak tahu apa yang membuat hidup berharga, maka kita membentuk citra diri negatif, kurang bertanggung jawab atas diri sendiri dan apa yang sedang dikerjakan.

Ketika berada dalam gejala-gejala di atas, individu berada dalam kondisi yang tidak sehat secara mental, yang dikenal dengan istilah *meaningless*. Menurut Victor E. Frankl (2004) *meaningless* adalah suatu kondisi ketidakbermaknaan dalam hidup yang bisa membuat individu tidak melakukan optimalisasi fungsi dirinya dalam menjalani proses hidupnya. Konsep tentang *meaning* dalam psikologi eksistensial dikenalkan oleh Victor E. Frankl. Baginya, individu pada dasarnya bukanlah mencari kebahagiaan tetapi sebelum kebahagiaan itu dicapai, maka dirinya harus selalu mencari makna (*meaning*) hidup terlebih dahulu. Seorangpun dikatakan bisa mengaktualisasikan dirinya sejauh dia melakukan pemenuhan makna. Saat orang sudah bisa melakukan pemenuhan makna terhadap dirinya dan hidupnya, individu dapat berkembang dan mencapai kematangan, dimana kebebasannya berubah menjadi kebertanggungjawaban. Individu tersebut menjadi bertanggung jawab atas realisasi nilai-nilai dan pemenuhan makna yang spesifik

bagi kehidupan pribadi atas keberadaan dirinya (Frankl, 2004). Kondisi yang bertanggung jawab inilah yang oleh Schultz (1977) dikatakan sebagai kondisi sehat mental atau *meaningfull*. Saat individu tahu makna hidupnya, ia menjadi lebih berani menghadapi alur kehidupan dengan berbagai perubahan yang cepat, spektakuler, sulit diprediksi, dan menuntut persaingan yang ketat. Dengan demikian, mengubah kondisi *meaningless* menjadi *meaningfull* sebagai ciri individu yang sehat mental merupakan bagian integral keunggulan manusia di millenium ketiga yang mampu mengelola perubahan.

Bagaimana dengan diriku?

Gambaran mengenai tingkat pemaknaan hidup individu, khususnya dewasa awal (usia 18-40 tahun), dapat diukur melalui suatu instrumen yaitu *Purpose in Life Test* (PIL Test). Instrumen ini diadaptasi dari Crumbaugh dan Maholick (dalam Boggs, 2004; Edwards, 2007, dan Schulberg & Melton, 2008). Hasil pengukuran ini bukanlah sesuatu yang bersifat tetap karena pemaknaan terhadap hidup merupakan suatu proses yang dinamis.

1. Petunjuk pengisian:..

Di bawah ini terdapat dua puluh pertanyaan yang berisi tentang keadaan tertentu dalam hidup. Anda diminta untuk melingkari angka yang paling tepat menggambarkan apa yang Anda alami dengan pernyataan tersebut. Perlu diperhatikan bahwa angka-angka tersebut merupakan rentang nilai yang meluas dari sesuatu perasaan yang ekstrim menuju kondisi perasaan sebaliknya. Berusahalah memberikan jawaban yang terbaik, karena di sini Anda tidak akan mendapatkan penilaian apapun seperti jawaban benar atau salah.

2. Pertanyaan ..

1	Saya biasanya:								
	Sangat membosankan	1	2	3	4	5	6	7	Sangat menggairahkan
2.	Hidup ini bagi saya terlihat:								
	Selalu menggairahkan	7	6	5	4	3	2	1	Sangat rutin
3.	Dalam hidup ini saya memiliki:								
	Tidak ada cita-cita/tujuan sama sekali	1	2	3	4	5	6	7	Cita-cita/tujuan yang sangat jelas

4.	Keberadaan diri saya adalah:									
	Sangat tidak bermakna dan tanpa tujuan	1	2	3	4	5	6	7	Sangat bertujuan dan penuh makna	
5.	Setiap hari:									
	Selalu baru	7	6	5	4	3	2	1	Selalu sama	
6.	Bila saya dapat memilih, saya:									
	Lebih memilih untuk tidak pernah dilahirkan	1	2	3	4	5	6	7	Lebih memilih lahir sembilan kali seperti saat ini	
7.	Pada masa tua, saya akan:									
	Melakukan berbagai kegiatan yang menggairahkan yang sudah lama saya inginkan	7	6	5	4	3	2	1	Bermalas-malasan menghabiskan sisa hidup saya	
8.	Dalam mencapai tujuan hidup, saya telah:									
	Tidak membuat perkembangan apapun	1	2	3	4	5	6	7	Selalu berkembang dengan membuat diri saya penuh/"kaya"	
9.	Hidup saya:									
	Kosong, dan penuh keputusaan	1	2	3	4	5	6	7	Selalu berlanjut dengan menggairahkan berdasarkan sesuatu yang baik	
10.	Jika saya harus mati hari ini, saya akan merasa bahwa hidup saya:									
	Sangat bermanfaat	7	6	5	4	3	2	1	Sangat tidak bermanfaat	
11.	Saat berpikir tentang tujuan hidup, saya:									
	Sering berpikir mengapa saya ada di dunia	1	2	3	4	5	6	7	Selalu melihat alasan mengapa saya ada di sini	
12.	Saat saya memandang hidup ini dengan kaitannya dengan diri saya, hidup ini:									
	Sangat membingungkan saya	1	2	3	4	5	6	7	Sangat bermakna dengan keberadaanku	
13.	Saya:									

	Orang yang sangat tak bertanggung jawab	1	2	3	4	5	6	7	Orang yang sangat bertanggung jawab
14.	Mengacu pada kebebasan manusia untuk membuat pilihannya sendiri, saya percaya bahwa seseorang:								
	memiliki kebebasan yang absolut untuk membuat keputusan	7	6	5	4	3	2	1	Sangat dibatasi dengan aturan yang turun-temurun dan lingkungan
15.	Mengenai kematian, saya:								
	Siap dan tidak takut	7	6	5	4	3	2	1	Tidak siap dan ketakutan
16.	Mengenai bunuh diri, saya:								
	Berpikir serius tentangnya dan menganggapnya sebagai jalan keluar terakhir	1	2	3	4	5	6	7	Tidak pernah berpikir tentangnya
17.	Saya memandang kemampuan saya untuk menemukan makna, tujuan, atau misi dalam hidup:								
	Sangat baik	7	6	5	4	3	2	1	Tidak ada
18.	Hidup saya:								
	Ada dalam tangan saya dan saya bisa mengontrolnya	7	6	5	4	3	2	1	Tidak berada dalam genggam tangan saya, dan dikontrol oleh faktor eksternal
19.	Jika melihat tugas keseharian saya:								
	Menjadi sumber kesenangan dan kepuasan hati	7	6	5	4	3	2	1	Suatu pengalaman yang menyakitkan dan membosankan
20.	Saya menemukan:								
	Tidak ada misi dan tujuan dalam hidup	1	2	3	4	5	6	7	Potongan-potongan tujuan yang jelas dan tujuan hidup yang memuaskan

3. Interpretasi:

Pastikan semua pernyataan telah terjawab; tidak ada yang terlewatkan. Selanjutnya, jumlahkan skor yang Anda peroleh. Interpretasikan hasilnya dengan pedoman di bawah ini.

Skor total	Interpretasi
> 112	Anda tergolong individu yang telah mampu menemukan makna dalam hidup Anda. Anda termasuk orang yang mengalami kepuasan dalam hidup atau bahagia. Dengan kondisi seperti ini, Anda mengarah kepada optimalisasi fungsi diri dalam menjalani hidup. Untuk itu, tetaplah melakukan yang terbaik dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan Anda.
92 – 112	Anda saat ini, dalam banyak hal mampu melihat dan menemukan makna dalam hidup Anda. Namun, dalam beberapa hal, Anda belum mampu menemukan makna hidup Anda. Untuk itu, Anda perlu lebih berpikir positif dengan mengembangkan kepercayaan diri dan penerimaan diri.
< 92	Anda mengalami <i>existensial vacuum</i> , terindikasi kehilangan tujuan hidup. Namun, Anda tidak perlu berkecil hati. Mulailah mengenali kekurangan dan kelebihan diri Anda. Selain itu, cobalah menemukan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah Anda lalui dalam hidup ini. Berusahalah untuk berpikir positif dengan mengembangkan kepercayaan diri dan penerimaan diri, dan dengan menjalin relasi yang lebih personal dengan orang-orang terdekat. Akhirnya, tetapkanlah tujuan hidup Anda yang baru dan lebih spesifik yang mungkin Anda lakukan.

Akhirnya, selamat merayakan Paskah 2009. Semoga dengan kebangkitan Kristus, Anda semakin menemukan makna hidup ini. “Hidup tidaklah sekedar bahagia atau dukacita saja, namun ada sesuatu hal di antaranya yang disebut dengan proses, dan proses inilah yang justru membuat kita belajar”.

Pustaka Acuan:

- Ancok, D. (2006). *Outbound Management Training. Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UII Press.
- Boggs, N. J. (2004). *Application of logotherapeutic theory to persistence among first time in college freshmen (FTIC) at a community college*. Dissertation. Published. Retrieved February 10, 2009, from <http://etd.lib.ttu.edu/theses/available/etd-07022008-31295019476646/unrestricted/31295019476646.pdf>
- Edwards, M. J. (2007). The dimensionality and construct valid measurement of life meaning. Dissertation. Published. Retrieved February 10, 2009, from [http://gspace.library.queensu.ca/bitsream/1974/646/1/Edwards Melani J 200710 PhD.pdf](http://gspace.library.queensu.ca/bitsream/1974/646/1/Edwards_Melani_J_200710_PhD.pdf)
- Frankl, Victor E. (2004). *Man's search for meaning: Mencari makna hidup* (Hermawati L. Dharma, Pengalih bahasa). Bandung: Nuansa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diambil 20 Februari 2009 dari <http://www.kbbi.web.id>.
- Schulberg, S. E. & Melton, A. M. A. (2008). A confirmatory factor-analytic evaluation of the purpose in life test: preliminary psychometric support for a replicable two-factor model. Retrieved February, 10, 2009, from www.springerlink.com.
- Schultz, D. (1977). *Growth psychology*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Toffler, A. (1980). *The Third Wave*. New York: Bantam Books.